

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Manusia dengan segala kebutuhan, kegiatan, dan persoalannya secara dinamis dituntut untuk mampu beradaptasi dan memecahkan segala permasalahan yang dihadapi saat ini. Dalam memecahkan segala permasalahan tentunya dibutuhkan kecerdasan, kreativitas, dan kebijakan agar segala permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Kemajuan teknologi yang sangat pesat saat ini menuntut manusia untuk mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perwujudan tersebut tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dasar (SD) adalah pembelajaran yang mendidik yakni pembelajaran yang secara serentak untuk mencapai tujuan dalam mewujudkan indikator/kompetensi dan mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih umum yakni membentuk jati diri dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran yang mendidik bertujuan untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Semiawan dalam Susanti 2009: 2).

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Tujuan yang dicapai dalam proses tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan kemampuan interaktif. Sehingga guru dalam pencapaian tujuan tersebut harus menggunakan pendekatan yang tepat dalam mengajar untuk menyampaikan suatu topik yang akan dibahas. Penguasaan berbagai pendekatan serta penerapannya yang tepat membuat guru dapat mengubah-ubah cara pembelajarannya sesuai dengan suasana kelas dan materi yang akan disampaikan. Peserta didik terutama di SD sering merasa bosan dan jenuh di dalam kelas jika keadaan dan suasana proses pembelajaran tidak ada variasi. Menurut Rakhmat (2006: 213) guru harus dapat mengadakan perubahan, dari yang membosankan menjadi kelas yang menyenangkan. Guru dapat mengembalikan semangat belajar anak dengan mengubah metode dan pendekatan dalam mengajar agar peserta didik semangat mengikuti pelajaran.

Pembelajaran Sains memberikan orang yang belajar kesempatan berbuat, berpikir, dan bertindak seperti ilmuwan (*scientist*). Dengan demikian, belajar sains atau membelajarkan sains kepada siswa dengan cara menciptakan iklim yang kondusif, memberikan kesempatan dan bekal untuk memproses sains, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Metro Timur karena sejak awal kuliah, penulis sudah mengikuti Program Pengenalan Proses Pembelajaran Kompetensi Akademik (P4KA) sehingga sudah mengenal dan memahami keadaan sekolah tersebut. Kelas V SDN 1 Metro Timur berjumlah tiga kelas yaitu kelas VA, VB, dan VC. Lebih fokus lagi peneliti melaksanakan penelitian pada siswa kelas VA dikarenakan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 65. Selain itu guru kelas VA sudah memiliki banyak pengalaman dalam mengajar dan ingin meningkatkan kualitas dalam praktik mengajar.

Berdasarkan prasurvei yang dilakukan peneliti di kelas VA tentang fenomena pembelajaran IPA yaitu dalam mengajar guru masih berpusat pada satu buku (*teks book*), selalu berpatokan pada satu buku tersebut dan cara mengajarnya masih didominasi oleh ceramah terus-menerus. Pada awal pembelajaran guru belum memunculkan masalah untuk memancing siswa berpikir tetapi langsung menyuruh siswa untuk membuka buku pada halaman kesekian. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan pendekatan dan metode pada saat mengajar sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Dengan hanya mengandalkan pada satu buku dan hanya berceramah dalam mengajar menyebabkan proses pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru berlaku sebagai sumber informasi tunggal yang mempunyai posisi yang sangat dominan. Selain itu guru juga kurang menguasai kelas, terlihat bahwa guru hanya duduk saja di depan kelas tidak ada pergantian posisi guru dalam mengajar sehingga kelas menjadi gaduh dan berisik terutama pada siswa yang duduk dibagian belakang. Terlihat sekali masih banyak siswa yang mengobrol dengan temannya, mengantuk, dan membuat aktivitas sendiri yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran. Siswa tidak menghiraukan guru yang sedang menjelaskan materi. Sebagian siswa lain terlihat memperhatikan guru mengajar tetapi ketika ditanya ulang tentang materi tersebut siswa tidak dapat menjawab hanya beberapa orang saja yang menjawab. Sedangkan pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, siswa diam saja tidak ada yang mau mengajukan pertanyaan seolah-olah sudah mengerti.

Permasalahan di atas, dalam menciptakan pembelajaran yang optimal masih kurang sehingga menyebabkan aktivitas dan hasil belajar siswa rendah. Dari hasil nilai ulangan harian mata pelajaran Sains siswa kelas V dengan jumlah 27 siswa, diketahui sebanyak 12 siswa telah tuntas belajar dengan persentase 44,44% sedangkan 15 siswa

belum tuntas belajar dengan persentase 55,56%. Berdasarkan data tersebut masih ada nilai peserta didik yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 65.

Hal yang perlu diperbaiki dalam hal ini adalah penerapan pendekatan guru dalam mengajar. Diharapkan pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal, efektif, berkualitas serta menarik sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru dapat menggunakan berbagai pendekatan salah satunya adalah pendekatan inkuiri (*inquiry approach*). Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya (Mulyasa 2007: 263).

Pendekatan inkuiri berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Dengan demikian banyak hal yang bisa siswa dapatkan melalui pendekatan inkuiri yang akan membimbing siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih bersifat *teks book dan teacher centered*
2. Penguasaan kelas guru belum optimal.
3. Aktivitas belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA masih rendah.
4. Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA belum mencapai KKM yaitu 65.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan masalah lebih rinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa mata pelajaran Sains pada siswa kelas VA Sekolah Dasar Negeri 1 Metro Timur dengan melalui pendekatan inkuiri?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran Sains pada siswa kelas VA Sekolah Dasar Negeri 1 Metro Timur dengan melalui pendekatan inkuiri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa melalui pendekatan inkuiri pada mata pelajaran Sains kelas VA Sekolah Dasar Negeri 1 Metro Timur.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan inkuiri pada mata pelajaran Sains kelas VA Sekolah Dasar Negeri 1 Metro Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Melalui pendekatan inkuiri diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep Sains sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat

2. Bagi guru

Kemampuan dalam memperbaiki pembelajaran, berkembangnya profesionalisme diri sebagai guru, serta tumbuh rasa percaya diri dalam memecahkan masalah pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menghasilkan *output* yang optimal dan kompetitif.

4. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman melalui penelitian tindakan kelas dengan pendekatan inkuiri.